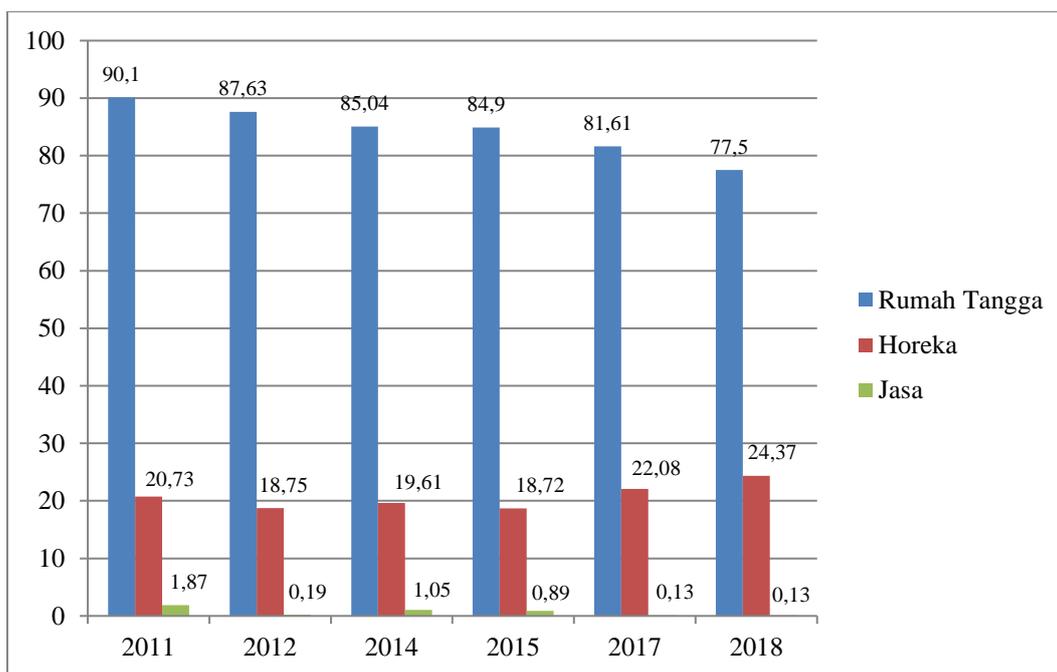


BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sama halnya seperti beberapa negara di Asia, beras menjadi komoditas pangan yang paling diminati di Indonesia. Masyarakat Indonesia mengkonsumsi beras hingga 130-140 kg/tahun/orang. Jumlah tersebut sangat tinggi dibandingkan dengan rata-rata konsumsi orang Asia lainnya yang hanya mengkonsumsi sebesar 65-70 kg/tahun/orang (Wiryawan, 2011).

Beras sebagai bahan pokok makanan merupakan salah satu kebutuhan yang sangat penting dan menjadi perhatian seluruh lapisan masyarakat. Baik bagi masyarakat pada lapisan atas, bawah, menengah, dan bawah sekalipun memerlukan beras sebagai salah satu bahan makanan pokok. Beras masih dikonsumsi oleh mayoritas masyarakat Indonesia meskipun beberapa sudah beralih kepada bahan makanan lain. Berdasarkan hal tersebut, permintaan akan beras akan selalu tinggi dalam rangka pemenuhan kebutuhan sehari-hari masyarakat. Sampai saat ini konsumsi beras masih didominasi oleh konsumsi rumah tangga. Hal ini adalah suatu kondisi yang wajar bahwa makanan pokok masyarakat Indonesia adalah nasi, dan sebagian besar dikonsumsi dari rumah. Terlihat bahwa konsumsi beras pada rumah tangga di tahun 2019 adalah 20.685.619 ton, sekitar 77,5 kg per kapita per tahun (BPS, 2021). Mengingat mayoritas masyarakat Indonesia masih memilih nasi untuk menjadi makanan pokok, ketersediaan beras merupakan hal yang sangat penting untuk dipenuhi agar kurva kebutuhan beras akan selalu ada pada titik yang aman. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi ketersediaan beras adalah penanganan pasca panen. Penanganan pasca panen amat berpengaruh terhadap kualitas dan kuantitas beras, penanganan yang buruk dapat berakhir pada terjadinya susut bobot yang besar hingga rendahnya kualitas beras untuk dilakukan penyimpanan ataupun konsumsi langsung. Konsumsi beras tertinggi adalah konsumsi oleh rumah tangga lalu diikuti oleh Horeka dan Jasa. Konsumsi oleh rumah tangga relatif mengalami penurunan meskipun tidak signifikan. Sedangkan konsumsi Horeka dan jasa masih relatif fluktuatif. Berikut adalah konsumsi beras dari tahun 2011 – 2019.



Gambar 1.1. Konsumsi Beras Menurut Pengguna, 2011 – 2019

Sumber : BPS (2021)

Usaha peningkatan produktifitas dan kualitas gabah/beras meliputi rangkaian proses yang panjang mulai dari aspek budidaya sampai dengan penanganan pascapanen. Hasil pertanian merupakan bahan yang mudah rusak, sehingga membutuhkan penanganan yang cepat dan tepat. Kontribusi penanganan pasca panen terhadap peningkatan produksi padi dapat tercermin dari penurunan kehilangan hasil dan tercapainya kualitas gabah/beras sesuai persyaratan kualitas. Masalah utama yang dihadapi dalam penanganan pasca panen padi adalah tingginya susut (losses) baik secara kuantitatif maupun kualitatif (Hasbullah & Dewi, 2009)

Teknik penanganan pascapanen padi yang tepat merupakan salah satu upaya untuk menekan terjadinya kehilangan, sehingga bisa berkontribusi pada peningkatan proses produksi padi. Dalam hal ini, teknik penanganan pasca panen yang baik diharapkan bisa menurunkan tingkat kehilangan dan sekaligus meningkatkan kualitas padi dan beras yang dihasilkan. Hal tersebut bisa dilakukan dengan perbaikan tahapan pemanenan, perontokan dan pengeringan (Setyono, 2010).

Salah satu rangkaian penanganan pasca panen padi adalah proses pengeringan. Pengeringan merupakan proses yang sangat penting dengan tujuan agar gabah terhindar dari kemungkinan berkembangbiaknya serangga, jamur dan mikroorganisme. Pengeringan padi di Indonesia pada umumnya masih menggunakan cara tradisional yaitu

dengan penjemuran pada panas matahari langsung, dengan alas dari lantai semen atau terpal. Pengeringan dengan sinar matahari memiliki kelebihan yaitu prosesnya yang mudah, murah dan berjalan secara alami. Proses pengeringan gabah akan lebih baik jika dilakukan secara perlahan (suhu tidak terlalu tinggi) dan merata. Jika proses tidak berjalan dengan baik maka akan menghasilkan gabah yang retak-retak dan akan pecah pada saat digiling (Aris *et al.*, 2019).

Selain proses pengeringan, teknologi penggilingan padi sangat berpengaruh besar dalam menentukan kualitas beras yang dihasilkan. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) susut/kehilangan hasil (*losses*) pada komoditas padi/beras mulai dari panen hingga penjualan mencapai 10,82%, dimana sebagian diantaranya (3,25% – 5%) berada pada proses penggilingan. Kondisi tersebut karena penggilingan padi didominasi penggilingan padi kecil (PPK). Dengan konfigurasi mesin 2 phase (terdiri dari 1 unit mesin pecah kulit (*husker*) dan 1 unit mesin penyosoh beras (*Polisher*), PPK tak mampu menghasilkan beras kualitas baik dengan harga bersaing.

Kecamatan Ciruas merupakan daerah yang berlokasi di Kabupaten Serang Provinsi Banten. Kecamatan Ciruas secara geografis berada di wilayah utara Kabupaten Serang dengan areal sawah yang masih sangat luas, sehingga wilayah tersebut juga disebut sebagai lumbung padi Kabupaten Serang. Selain kegiatan budidaya, petani padi di Kecamatan Ciruas juga melakukan kegiatan pascapanen seperti pengeringan dan penggilingan. Beberapa petani tidak benar-benar memperhatikan perlakuan-perlakuan yang diberikan saat melakukan pengeringan dan penggilingan. Pengeringan dan penggilingan merupakan beberapa proses pascapanen yang dapat menentukan bagaimana kualitas atau kualitas beras yang dihasilkan.

Mengingat hal tersebut, perlu dilakukan penelitian terkait bagaimana kualitas beras berdasarkan perlakuan pengeringan dan penggilingan. Hasil yang diperoleh dapat dijadikan informasi agar petani dan para pelaku lain yang terlibat dapat lebih memperhatikan proses pascapanen yang dilakukan sehingga dapat menghasilkan beras dengan kualitas yang baik.

Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik meneliti terkait kualitas beras berdasarkan perlakuan pengeringan dan penggilingan di Kecamatan Ciruas, Kabupaten Serang.

1.2 Identifikasi Masalah

Penanganan pasca panen padi yang kurang baik dapat menyebabkan terjadinya susut bobot dan penurunan kualitas beras. Hal ini merupakan permasalahan yang sering dialami para petani dalam melakukan kegiatan pascapanen. Hal tersebut dapat diatasi dengan memilih perlakuan pascapanen yang tepat dengan varietas padi yang diproduksi.

1.3 Kerangka Pikir

Beras yang berkualitas tinggi adalah beras yang melewati rangkaian proses pasca panen yang memadai, karena memadainya proses pascapanen yang dilakukan, beras bisa memiliki warna yang cerah, kemurnian yang tinggi, rasa yang enak dan daya simpan yang lama. Karakteristik beras yang sudah melewati rangkaian proses pasca panen yang baik diantaranya memiliki kadar air $<14\%$, derajat sosohnya $>80\%$, butir kepala dengan ukuran >0.8 bagian dari butir beras utuh, dan tentu dengan butir patahnya memiliki ukuran <0.2 bagian dari butir utuh.

Beberapa proses pascapanen yang dapat menentukan kualitas beras yang dihasilkan adalah pengeringan dan penggilingan. Terdapat berbagai variasi perlakuan pengeringan dan penggilingan yang dapat dilakukan. Dalam penelitian ini akan diteliti perlakuan pengeringan padi 10 jam, 20 jam, dan 30 jam. Kemudian variasi perlakuan penggilingan yang diteliti adalah satu kali giling, dua kali giling, dan tiga kali giling.

Kualitas beras akan dilihat dari kadar air, rendemen, derajat sosoh, beras kepala, dan beras patah. Kemudian dilihat bagaimana pengaruh perlakuan pengeringan dan penggilingan terhadap kualitas beras.

1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk mendapat hasil pengaruh perlakuan pengeringan dan penggilingan padi terhadap kualitas beras varietas Ciherang. Adapun tujuan penelitian adalah untuk mengetahui kadar air, rendemen, derajat sosoh, persentase beras kepala dan beras patah. Kemudian penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui kombinasi perlakuan yang dapat menghasilkan kualitas terbaik.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah dapat memberikan informasi bagi petani dan pelaku yang terlibat mengenai perlakuan yang paling efisien dalam proses pascapanen padi. Selain itu, dengan penelitian ini diharapkan dapat menemukan efisiensi yang maksimum dalam proses pasca panen padi dengan harapan menurunnya tingkat susut bobot yang kerap terjadi serta meningkatnya kualitas beras agar harga jual dapat bersaing dan dapat meningkatkan perekonomian petani.

1.6 Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu “Perlakuan pengeringan dan penggilingan berpengaruh terhadap kualitas beras yang dihasilkan”.

